

NEUROSAINS MENKAJI HADIS: PERSPEKTIF BARU DALAM MEMAHAMI PERAN GENDER DAN RELASI PASANGAN

Nurhidayah

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

nurhidayah132400@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hadis-hadis Nabi yang memungkinkan untuk dikaji menggunakan perspektif neurosains, serta menganalisis bagaimana neurosains dapat digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan relasi suami-istri. Fokus penelitian akan diberikan pada analisis hadis dari segi sanad dan matan, serta menggambarkan bagaimana neurosains dapat dijadikan sebagai metode dalam memahami hadis Nabi dan bagaimana kita dapat berinteraksi dengan topik-topik ilmu neurosains dalam hadis Nabi. Metode library research akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait analisis tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis-hadis relasi suami-istri, serta bagaimana neurosains dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dan menghilangkan kemusykilan dalam pemahaman hadis-hadis relasi suami-istri. Penelitian menyimpulkan bahwa Ilmu neurosains dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan hadits Nabi yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Pendekatan analitis terhadap sanad dan matan hadits, disertai dengan pemahaman mengenai perbedaan otak antara laki-laki dan perempuan berdasarkan teori ilmu neurosains, memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan topik ini secara ilmiah.

Kata kunci: Hadis, Neuosains, Suami Istri

A. Pendahuluan

Marginalisasi dalam kehidupan, terutama dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, dan politik, sering kali terkait dengan pandangan yang meremehkan nilai perempuan. Pemikiran ini, yang diperkuat oleh interpretasi tertentu dari Al-Qur'an dan hadis nabi dalam pemikiran Islam, membuat peran perempuan menjadi pusat perdebatan, terutama dalam konteks isu gender. Meskipun ada banyak

literatur dan studi yang membahas masalah ini, perdebatan tetap berlanjut karena dianggap kontroversial, terutama dalam konteks hak asasi manusia yang bertabrakan dengan dimensi agama, khususnya dalam Islam. Namun, teks-teks komprehensif dalam Islam menawarkan pemahaman alternatif untuk memperbaiki pemahaman yang mungkin salah dan telah menjadi bagian dari doktrin di dunia Islam. Teks ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis nabi tentang pasangan suami istri, yang diklaim oleh beberapa kelompok memiliki kecenderungan diskriminatif terhadap perempuan dengan konten yang merendahkan.¹

Ilmu pengetahuan dan agama dianggap sebagai dua pengetahuan yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari ilmu Al-Qur'an dan hadis nabi yang dianggap sebagai dasar pandangan dunia bagi pengikut Islam. Bahkan di era modern ini, tokoh seperti Aishah Dahlan menyajikan studi yang menggabungkan ilmu saraf dengan ajaran Islam melalui kanal YouTube-nya. Meskipun ia seorang ilmuwan, studinya sering kali digabungkan dengan ilmu agama Islam. Salah satu hadis yang ia sampaikan adalah "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku." Studinya menerima tanggapan positif besar dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat Islam maupun non-Muslim.²

Keberhasilan Aishah Dahlan dalam menggabungkan ilmu saraf dengan ajaran Islam melalui pelajarannya membentuk pemahaman yang mendalam dan mendukung. Dampak positif dapat dilihat melalui banyaknya komentar positif yang membantu penerimaan Islam dengan baik di semua lapisan masyarakat, baik dari Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Aishah Dahlan, merupakan

¹ Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, 'Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer', *Jurnal Living Hadis*, 4.1 (2019), pp. 45–65 (p. 48).

² Chanifudin Chanifudin and Tuti Nuriyati, 'Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran', *Asatiza*, 1.2 (2020), pp. 212–29 (p. 215).

langkah positif dalam memperkaya pemahaman pengikut Islam dan membangun pemahaman yang harmonis antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Selain itu, penggabungan ilmu saraf dengan ajaran agama bukanlah konsep baru dalam tradisi ilmu pengetahuan Islam. Sejak lama, terdapat konsep-konsep seperti "akal", "hati", dan "jiwa" dalam pemahaman agama dan filosofi Islam, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina.³

Penelitian ini diangkat untuk mengetahui apakah ilmu neurosains yang telah dikaji oleh Aisyah Dahlan dalam kajiannya dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis hadits-hadits nabi tentang suami istri?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang mendalam dan kompleks, yaitu penggunaan ilmu neurosains dalam analisis hadits. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis.

Sumber data yang digunakan adalah suber Data Primer, yaitu Wawancara mendalam dengan Aisyah Dahlan dan para ahli di bidang neurosains dan ilmu hadits.

Teknik pengumpulan data menggunakan Studi Pustaka yaitu dengan Mengkaji literatur yang relevan untuk memperoleh informasi tentang teori neurosains, metode analisis hadits, serta penelitian terdahulu yang berkaitan.

Dalam melakukan kritik terhadap hadits dari sisi eksternal, beberapa metode atau ilmu dapat digunakan, antara lain:

³ Suyadi, *Pendidikan Islam Dan Neurosains* (kencana, 2020), p. 7 .

- a. Mengetahui penilaian jarh dan ta'dil (kecacatan atau keadilan) setiap periwayat, apakah periwayat tersebut adil dan dhabit (kuat hafalannya).
- b. Mengetahui ketersambungan sanad dengan meneliti setiap periwayat hadits, apakah terjadi pertemuan atau kontemporer antara periwayat.

1) Kritik Matan

Pada umumnya, para ulama hadits kontemporer sepakat tentang beberapa kriteria atau standar untuk mengevaluasi teks hadits. Kriteria-kriteria tersebut pada dasarnya merupakan hasil reformulasi dari kriteria yang telah diajukan oleh ulama-ulama terdahulu. Di antara kriteria-kriteria tersebut adalah: tidak bertentangan dengan petunjuk-petunjuk yang jelas dalam Al-Qur'an; tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang sudah diakui; tidak bertentangan dengan sudut pandang rasional, data empiris, dan fakta-fakta sejarah; serta memenuhi syarat sebagai ungkapan otoritas kenabian.⁴

4. Langkah- langkah dalam Membatasi Makna Ijmali pemilihan Hadis Relasi Suami Istri yang condong Marginalisasi.

Metode yang digunakan untuk pentafsiran hadis menggunakan syarah hadis (al-Kutub as-Sittah) secara ringkas, karena dapat mewakili makna harfiah (literal) hadits tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Penjelasannya juga cukup singkat tanpa terlalu banyak membahas hal-hal lain selain makna yang dimaksudkan.⁵

Urutan makna Ijmali dalam studi hadits dalam perspektif ilmu Neurosains mencakup menggabungkan pemahaman hadits secara umum dengan konsep-konsep ilmu saraf atau neurologi. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

⁴ Kautsar, Darussalam, and Mukhtar, p. 18.

⁵ Lukmanul Hakim, 'Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits', *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2020), pp. 24–39 (p. 35).

- 1) Memahami hadits secara umum: Untuk memahami hadits secara umum, langkah pertama adalah mengeksplorasi konteks historis, kultural, dan linguistik yang melingkupinya. Analisis terhadap perkataan Nabi, latar belakang waktu dan tempat, serta budaya masyarakat pada saat itu menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
 - 2) Mengidentifikasi aspek-aspek ilmu saraf: Setelah memperoleh pemahaman tentang hadits, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi aspek-aspek ilmu neurosains yang mungkin relevan. Penerapan ilmu saraf dapat mencakup analisis respons perempuan dan laki-laki terhadap hadits tertentu. Misalnya, bagaimana perempuan dan laki-laki merespons hadits ini.
5. Mengatasi Keraguan Terhadap Hasil Tafsir Secara Keseluruhan

Mengatasi keraguan dengan menggunakan ilmu Neurosains akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut⁶:

- a. Studi Kontekstual Hadis:Melihat konteks hadis secara umum. Pemahaman yang lebih jelas dapat ditemukan dengan memahami konteks historis dan situasional di mana hadis tersebut disampaikan.
- b. Perbandingan dengan Hadis Lain: Membandingkan satu hadis dengan hadis lain, terutama jika topik atau ide yang dibahas serupa. Ini dapat membantu mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan memperjelas pemahaman.
- c. Studi Tafsir Ijmali:Meneliti terjemahan dan tafsir hadis oleh ulama yang terpercaya. Tafsir mungkin memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang konteks, makna kata-kata, dan penerapan hadis.

6. Mengatasi Keraguan Menggunakan Ilmu Saraf

Pendekatan dalam memahami ilmu saraf untuk mengatasi keraguan terhadap hadis dapat dilakukan melalui dua metode utama yang bersifat menyeluruh dan multidimensi:

⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (pustaja firdaus, 2016).

- a. Studi Hadis yang Berkaitan dengan Hubungan Suami Istri: Dengan mencari hadis yang berhubungan langsung dengan hubungan suami istri, kita dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari interaksi antara pria dan wanita dalam konteks pernikahan.
- b. Ilmu Saraf dalam Memahami Prinsip dan Nilai dalam Hubungan Suami Istri: hal ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana ilmu saraf dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip dan nilai yang tertanam dalam hubungan suami istri, seperti komunikasi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan gender. Dengan fokus pada hadis yang menjelaskan interaksi dan hubungan antara suami istri, kita dapat memahami bagaimana aspek-aspek ilmu saraf mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang ditekankan dalam Islam.

Pendekatan kedua mencakup pemahaman ilmu saraf terkait perbedaan otak antara pria dan wanita. Langkah penting dalam pendekatan ini adalah mencari teori-teori mendalam dalam ilmu saraf mengenai struktur dan fungsi otak pada pria dan wanita. Dengan merinci bagaimana otak memproses informasi dan merespons rangsangan serta pengaruhnya terhadap perilaku, kita dapat menggunakan dasar ilmiah untuk membahas aspek ilmu saraf dalam konteks peran suami dan istri seperti yang terdapat dalam hadis.

Menggunakan pengetahuan tentang perbedaan dalam ilmu saraf antara pria dan wanita memberikan wawasan yang lebih kaya tentang peran gender dalam hubungan pernikahan. Dengan memahami bagaimana otak berperan dalam membentuk perilaku dan respons terhadap rangsangan tertentu, kita dapat mengeksplorasi pengaruh ilmu saraf terhadap interaksi antar pribadi dan dinamika hubungan dalam konteks pernikahan.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang hubungan suami istri dari perspektif ilmu saraf. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kemungkinan munculnya keraguan terhadap hadis, tetapi juga memberikan tafsiran yang lebih kaya dan kontekstual.

Dengan melengkapinya secara menyeluruh, kita dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam yang tertanam dalam hadis-hadis ini selaras dengan penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu saraf, memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan suami istri dalam Islam.

7. Uji bukti yang lebih kuat: Memastikan tidak ada kontradiksi

Untuk memastikan keabsahan Nash, kita harus mengujinya terhadap bukti yang lebih kuat, yaitu: Dari Al-Quran, Hadits lain yang lebih banyak jumlahnya, lebih valid, atau lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan Hukum syariat, atau Maqasid syariat yang dianggap pasti, karena tidak diambil dari satu atau dua nash saja, tetapi dari sekumpulan nash dan hukum yang secara bersama-sama memberikan keyakinan dan kepastian akan keabsahannya.

Hal ini terkait dengan isu penting dalam ilmu ushul fiqih dan ilmu ushul hadits, yaitu masalah kontradiksi dan preferensi (tarjih). Teks-teks dapat tampak kontradiktif secara literal, namun sebenarnya tidak saling bertentangan. Oleh karena itu, seorang ahli harus menghilangkan kontradiksi yang tampak dengan cara mengompromikan (al-jam'u) jika memungkinkan, atau dengan cara memberikan preferensi (al-tarjih).⁷

Hasil Pembahasan

Islam, sebagai agama yang menganut prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, datang untuk menempatkan setiap individu pada posisi yang sangat terhormat. Firman Allah dalam Al-Quran menegaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا⁸

Hal ini menekankan esensi penciptaan manusia dari sepasang jenis kelamin, di mana setiap individu lahir dari keseimbangan harmonis antara laki-laki dan perempuan.

⁷ Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata'amal Ma Al-Sunah Al-Nabawiyah* (Dar al-syuruq), p. 45.

⁸ Surat Al-hujurat:13

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk di dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدِ الْحِطَّاطِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ
الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ
اِحْتِلَامًا. قَالَ: «يَعْتَسِلُ»، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ اِحْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ. قَالَ: «لَا غُسْلَ عَلَيْهِ»
فَقَالَتْ: أُمُّ سَلِيمٍ الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ أَعْلَيْهَا غُسْلًا؟ قَالَ: «نَعَمْ. إِنَّمَا النَّسَاءُ شَفَائِقُ الرِّجَالِ»⁹

Hadits ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saudara yang saling melengkapi satu sama lain. Ini mencerminkan konsep kesetaraan dan keterkaitan antara kedua jenis kelamin ini. Oleh karena itu, Islam menolak konsep superioritas satu jenis kelamin atas yang lain. Sebaliknya, Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran khusus dalam kehidupan, dan masing-masing dihormati secara setara dalam kerangka nilai-nilai agama. Prinsip ini konsisten dengan konsep keadilan dan kesetaraan yang menonjol dalam ajaran Islam.

Ketika menerima hadits yang menunjukkan adanya diskriminasi, ada kecenderungan pada pemikiran patriarki untuk kembali ke nilai-nilai tradisional yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan antara jenis kelamin. Namun, tujuan Islam adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.¹⁰

Hadis tentang “Setiap Orang Adalah Pemimpin”

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا
كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى
مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
وَأَنَسٍ، وَأَبِي مُوسَى. وَحَدِيثُ أَبِي مُوسَى غَيْرُ مَحْفُوظٍ، وَحَدِيثُ أَنَسٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ، وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. رَوَاهُ إِبرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخْبَرَنِي بِذَلِكَ مُحَمَّدُ بْنُ

⁹ abu daud, *Sunan Abi Daud* (al-maktabah al-ishriyah), p. 61.

¹⁰ K H. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (IRCiSoD, 2021), p. 8.

إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ بَشَّارٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَهَذَا أَصَحُّ¹¹

1. Tahrij Hadis, Untuk Memastikan Keberadaan Hadis

Memastikan hadis dengan cara mentakhrij Hadits untuk Memastikan Keberadaan hadis Dengan menggunakan platform Maktabah Syamiah, ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memverifikasi keberadaan beberapa hadits dalam kumpulan literatur Islam. Metode ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap sanad (rangkaiannya) dan matan (teks) hadits untuk memastikan keaslian dan kesahihannya. Dengan demikian, bisa memahami konteks dan relevansi dari hadits yang dipelajari, yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Aplikasi ini berisi aneka buku teks Islam dan berfungsi sebagai perpustakaan digital hadits dengan teknologi penelusuran yang terarah, yang sangat memudahkan pencarian hadits bagi ahli maupun pemula¹²

1) Sahih Bukhari

قال الامام الترمذي في سننه حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»، قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» (2)
«وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»¹³

¹¹ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak, *Sunan Al-Timidzi* (Syirkah Maktabah wan Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), p. 208.

¹² Emir Surya Kautsar, Andi Darussalam, and Mukhlis Mukhtar, 'METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS (NAQD AL-HADITS)'.
¹³ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Tauq an-Najah), p. 120.

2) Sahih Muslim

قال الامام مسلم في صحيحه حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»¹⁴

3) Sunan Abi Daud

قال الامام ابو داود في سننه حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، فَكُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»¹⁵

4) Sunan al-Tirmidhi

قال الامام الترمذي في سننه حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» وفي الباب عن أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَنَسٍ، وَأَبِي مُوسَى. وَحَدِيثُ أَبِي مُوسَى غَيْرُ مَحْفُوظٍ، وَحَدِيثُ أَنَسٍ غَيْرُ مَحْفُوظٍ، وَحَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. رَوَاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحَبَّرَنِي بِدَلِّكَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ بَشَّارٍ. قَالَ مُحَمَّدٌ: وَرَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا وَهَذَا أَصَحُّ¹⁶

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), p. 1459.

¹⁵ abu daud, p. 130.

¹⁶ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahhak, *Sunan At-Tirmidzi* (Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), p. 1395.

kitik sanad dan matan untuk memastikan kesahihan Hadis

a) Kritik sanad

ترجمة من الرواة

1. قتيبة بن جميل

الاسم	قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف الثقفي ، أبو رجاء البلخي البغلاني ، يقال اسمه يحيى
المولد	150 هـ
الوفاة	240 هـ
الجرح و التعديل	أبو حاتم الرازي : ثقة . أحمد بن حنبل : قال أبو بكر الأثرم : وسمعتَه - يعني : أحمد بن حنبل - ذكر قتيبة فأنثى عليه ، وقال : هو آخر من سمع من ابن لهيعة . النسائي : ثقة صدوق . وقال في تسمية الشيوخ) : ثقة مأمون . ابن حبان : ذكره في طبقة تبع الأتباع من كتابه (الثقات) ، وقال : كان من المتقين في الحديث ، والمتبحرين في السنن وانتحالها ، كتب عنه أحمد ، ويحيى ، وخلف ، وابن أبي شيبة ، وأبو خيثمة ، وأضرابهم من العراقيين . الذهبي : قال في السير : الإمام الثقة ابن حجر العسقلاني: قال في تقريب التهذيب : ثقة ثبت . ابن القطان : لا يعرف له تدليس . مسلمة بن القاسم : خراساني ثقة . ابن خراش : صدوق . أحمد بن سيار المروزي : كان ثبتاً صاحب سنة، كتب الحديث عن ثلاث طبقات . الفرهياني: قتيبة صدوق ، وليس أحد من الكبار إلا وقد حمل عنه بالعراق .
الشيوخ	في الواقع هناك العديد من الشيوخ، ولكن يتم ذكر واحد فقط. " الليث بن سعد (خ م د ت س)
التلاميذ	البخارى مسلم

أبو داود الترمذی النسائی	
--------------------------------	--

2) الليث

الليث بن سعد بن عبد الرحمن الفهمي ، أبو الحارث المصري ، مولى عبد الرحمن بن خالد بن مسافر	الاسم
94 هـ أو 93 هـ بقرقشندة	المولد
175 هـ	الوفاة
بن حجر العسقلاني : قال في تقريب التهذيب : ثقة ثبت ، فقيه إمام مشهور ابن خراش : صدوق ، صحيح الحديث. بن يونس : قد انفرد الغرباء عن الليث بأحاديث ليست عند المصريين عنه ، فمنها حديث مروان بن محمد ، عن الليث ، عن يزيد بن عمرو المعافري ، عن أبي ثور الفهمي ، ليس بمصر عند المصريين ، ومنها حديث قتيبة بن سعيد ، عن الليث ، عن يزيد بن أبي حبيب ، عن أبي	الجرح و التعديل

<p>الطفيل ، عن معاذ بن جبل حديث الصلاة ليس بمصر أيضًا . وأحاديث آخر للغرباء عن الليث ليست بمصر . أبو الفتح الأزدي : صدوق ، إلا أنه كان يساهل</p>	
<p>في الحقيقة يوجد العديد من الشيوخ، ولكن يتم ذكر واحد فقط : نافع مولى ابن عمر (خ م د ت س ق)</p>	الشيوخ
<p>هناك العديد من التلاميذ، لذا لا يمكن تسجيل جميعهم هنا، ويتم ذكر واحد فقط. " قتيبة بن سعيد البلخي (خ م د ت س)</p>	التلميذ

(1) نافع

<p>مولى عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ، أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْمَدِينِي</p>	الاسم
	مولود
<p>توفي سنة سبع عشرة، وقيل : سنة عشرين ومئ</p>	الوفاة
<p>الذهبي : قال في (الكاشف) : من أئمة التابعين وأعلامهم . وقيل : كابلبي ، وقيل : ديلمبي ، وقيل : طالقاني . ابن حجر العسقلاني : قال في تقريب التهذيب : ثقة ثبت ، فقيه مشهور . مالك : كنت إذا سمعت حديث نافع ، عن ابن عمر ، لا أبالي أن لا أسمع من غيره . ابن أبي حاتم : رواية نافع ، عن عائشة ، وحفصة مرسله . ابن عيينة : قال عبد الله بن أحمد : قال أبي : قال ابن عيينة : أي حديث أوثق من حديث نافع . ابن خراش : ثقة ، نبيل ابن سعد : كان ثقة كثير الحديث .</p>	الجرح و التعديل

<p>ابن الطبري في (الثقات لابن شاهين عنه : كان نافع حافظا ثبتا له شأن ، روى عنه صفوان بن سليم، وزيد بن أسلم، ونافع أكبر من عكرمة عند أهل المدينة وأكثرهما . وعكرمة أعلمهما وأشدهما تبجرا في أمر الناس والتفسير وغير ذلك .</p>	
<p>هناك العديد من الشيوخ، ولكن يتم ذكر بعضهم فقط. " وعبد الله بن عبد الله بن عُمر (س) ، ومولاه عبد الله بن عُمر (ع) ، وعبد الله بن مُحَمَّد بن أبي بكر الصديق (م) ، وعُبيد</p>	<p>الشيوخ</p>
<p>هناك العديد من التلاميذ، لذا لا يمكن تسجيل جميعهم هنا، ويتم ذكر واحد فقط : والليث بن سعد المصري</p>	<p>التلاميذ</p>

(2) ابن عُمر

<p>عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي ، أبو عبد الرحمن المكي المدني</p>	<p>الاسم</p>
<p>73 أو 74 هـ</p>	<p>الوفاة</p>
<p></p>	<p>المولود</p>
<p>البخاري : ذكره في الصحابة من كتابه (التاريخ) . أبو حاتم الرازي له صحبة ابن حبان : ذكره في طبقة الصحابة من كتابه (الثقات) ، وقال : عرض على رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد ، وهو ابن أربع عشرة سنة فلم يجزه ، ولم يره بلغ ، وعرض عليه يوم الخندق ، وهو ابن خمس عشرة سنة فأجازه . الذهبي : قال في (الكاشف) : شهد الأحزاب والحديبية قال النبي صلى الله عليه وسلم : " إن عبد الله رجل صالح ، وقال</p>	<p>الجرح و التعديل</p>

<p>وقال في تاريخ الإسلام" : صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم وابن وزيره ، هاجر به أبوه قبل أن يحتلم ، واستصغر عن أحد ، وشهد الخندق وما بعدها مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وهو شقيق حفصة أم المؤمنين ، أمهما زينب بنت مضعون ، روى علما كثيرا عن النبي صلى الله عليه وسلم ، وعن أبي بكر ، وعمر ، والسابقين .</p> <p>ابن حجر العسقلاني: قال في تقريب التهذيب : أحد المكثرين من الصحابة والعبادة . وكان من أشد الناس اتباعا للأثر ... ابن سعد : كان إسلامه بمكة مع إسلام أبيه عمر بن الخطاب ولم يكن بلغ يومئذ وهاجر مع أبيه إلى المدينة .</p>	
<p>هناك العديد من التلاميذ، ولكن يتم ذكر بعضهم فقط :</p> <p>رَوَى: حَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ، عَنِ نَافِعٍ:</p> <p>موسى بن طلحة بن عبيد الله (م)</p> <p>ميمون بن مهران (تم ق)</p> <p>نابل صاحب العباء (د ت س)</p>	<p>التلميذ</p>
<p>رَوَى: عِلْمًا كَثِيرًا نَافِعًا عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p>	<p>الشيوخ</p>

الخلاصة :

الرقم	اسم الرواة	حال السند	الرتبة
1	قتيبة بن جميل	متصل	: ثقة ثبت
2	الليث بن سعد بن عبد الرحمن الفهمي	متصل	ثقة ثبت
3	مولى عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي	متصل	ثقة ثبت
4	عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي	متصل	صحابي
الرسول صلى الله عليه وسلم			

صحيح	الحكم علي السند
------	-----------------

b) Kritik Matan

Pada umumnya, para ulama hadits kontemporer sepakat tentang beberapa kriteria atau standar untuk mengevaluasi teks hadits. Kriteria-kriteria tersebut pada dasarnya merupakan hasil reformulasi dari kriteria yang telah diajukan oleh ulama-ulama terdahulu. Di antara kriteria-kriteria tersebut adalah: tidak bertentangan dengan petunjuk-petunjuk yang jelas dalam Al-Qur'an; tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang sudah diakui; tidak bertentangan dengan sudut pandang rasional, data empiris, dan fakta-fakta sejarah; serta memenuhi syarat sebagai ungkapan otoritas kenabian¹⁷

Hadits ini tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, melainkan sejalan secara konsisten dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, khususnya dengan penegasan Al-Quran dalam Surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۗ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Hal ini menunjukkan bahwa suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena tanggung jawabnya terhadap istri. Analisis hadits yang disajikan tidak mengindikasikan adanya pertentangan makna, dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadits ini bertentangan dengan fakta, sejarah, ilmu pengetahuan, atau akal sehat, sehingga memperkuat validitas argumennya.

¹⁷ Lukmanul Hakim, 'Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits', *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2020), pp. 24–39.

2. Makna ijmali

(والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم) هل وفاهم حقهم من نحو نفقة وكسوة وحسن عشرة (والمرأة راعية في بيت بعلها)أي زوجها . وفي رواية للبخاري : المرأة راعية على أهل بيت زوجها وولده أي بحسن تدبير المعيشة والنصح له والشفقة والأمانة وحفظ نفسها وماله وأطفاله وأضيافه

(هي مسئولة عنه)أي عن بيت زوجها هل قامت بما عليها أو لا

(والعبد راع على مال سيده) بحفظه والقيام بما يستحقه عليه من حسن خدمته ونصحه . قال الخطابي : اشتركوا أي الإمام والرجل ومن ذكر في التسمية أي في الوصف بالراعي ومعانيهم مختلفة ، فرعاية الإمام الأعظم حياة الشريعة بإقامة الحدود والعدل في الحكم ، ورعاية الرجل أهله سياسة لأمرهم وإيصالهم حقوقهم ، ورعاية المرأة تدبير أمر البيت والأولاد والخدمة والنصيحة للزوج في كل ذلك ، ورعاية الخادم حفظ ما تحت يده والقيام بما يجب عليه من خدمته.

قال الطيبي في هذا الحديث : إن الراعي ليس مطلوباً لذاته وإنما أقيم لحفظ ما استرعاه المالك ، فينبغي أن لا يتصرف إلا بما أذن الشارع فيه ، وهو تمثيل ليس في الباب ألطف ولا أجمع ولا أبلغ منه ، فإنه أجمل أولاً ثم فصل وأتى بحرف التنبيه مكرراً . قال والفاء في قوله : ألا فكلكم جواب شرط محذوف ، وختم بما يشبه الفذلكة إشارة إلى استيفاء التفصيل . وقال غيره : دخل في هذا العموم المنفرد الذي لا زوج له ولا خادم ولا ولد ، فإنه يصدق عليه أنه راع على جوارحه حتى يعمل المأمورات ويحْتَنَب المنهيات فعلاً ونطقاً واعتقاداً ، فجوارحه وقواه وحواسه رعيته ، ولا يلزم من الاتصاف بكونه راعياً أن لا يكون مرعياً باعتبار آخر.¹⁸

Hadis ini secara umum menyampaikan pesan tentang tanggung jawab dan keadilan dalam berbagai peran dan hubungan di masyarakat. Setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin atau kedudukannya, diharapkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan integritas dan tanggung jawab. Selanjutnya dijelaskan konsep kepemimpinan dalam hadits Bukhari. Dari sini dipahami bahwa memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap orang lain harus dilakukan melalui ketaatan kepada para pemimpin. Dalam konteks menjaga wanita, ini terkait dengan cara mengarahkan kehidupan keluarga dan memenuhi hak-hak mereka.

¹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (dar al-ma'ifat, 1379), p. 112.

Sementara menjaga budak berarti merawat harta benda yang berada di bawah pengawasan mereka dan memberikan pelayanan yang baik.¹⁹

3. Masalah dalam memahami hadits secara Global

Pemimpin adalah orang yang menjaga dan memegang amanah, serta yang bertanggung jawab atas kepentingan yang diamanahkan kepadanya. Ia diharapkan untuk bertindak dengan adil dan memperhatikan kepentingan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan pemimpin mencakup semua hal yang termasuk dalam wewenang nya.

Oleh karena itu, seorang pemimpin (kepala negara) harus menjaga orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya dan bertanggung jawab atas mereka, baik dalam memenuhi hak-hak mereka atau tidak. Demikian pula, seorang pria (suami) dianggap sebagai penjaga keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup, pakaian, maupun perlakuan yang layak atau tidak. Dan wanita (dalam hal ini istri) juga dianggap sebagai penjaga atau pemimpin di rumah suaminya. Ia bertanggung jawab atas anak-anaknya, mengatur kehidupan rumah tangganya, memberikan nasihat, merawat dirinya sendiri, serta menjaga harta benda, anak-anak, dan tamunya. Ia akan bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut, baik ia melaksanakan kewajibannya atau tidak.²⁰

Respons otak perempuan yang negatif dalam memahami hadits ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa peran perempuan seolah-olah terbatas hanya pada ranah domestik, yang menimbulkan kerumitan dalam perspektif mengenai gender, di mana peran perempuan menjadi sangat sempit. Padahal, Islam mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap perempuan. Respons otak perempuan negatif dalam memahami hadits ini, dan menimbulkan pertanyaan. bagaimana

¹⁹ Syamsudin Al-karmani, *Al-Kawakib Al-Dari Fi Syarhi Sohih Al-Bukhari* (Dar Ihya' at-TuratsArabi), p. 193.

²⁰ Abdurrahman Al-mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi Bi Syahi Jami' Al-Tirmidhi* (dar al-kutub al-ilmiah), p. 294.

peran ilmu saraf atau neurosains dalam menafsirkan hadits ini. Apakah ilmu saraf atau neurosains membenarkannya atau justru menengahi dan mengoreksinya?

4. Analisis ilmu Neurosains untuk menghilangkan keraguan

Dalam hadits yang dijelaskan sebelumnya, dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Laki-laki berperan sebagai penjaga keluarganya, bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Sementara itu, perempuan atau istri dianggap sebagai pemimpin di dalam rumah suaminya. Tanggung jawab mereka mencakup mengatur urusan keluarga dan mendidik anak-anak mereka²¹. Untuk lebih jelasnya, ada perbedaan bagian otak laki-laki dan perempuan yang akan sangat berpengaruh kepada kinerja mereka, diantaranya sebagai berikut :

1. corpus callosum

Menurut Ronald V. Soejadi (2018), keberadaan jembatan otak (corpus callosum) memperkuat argumen Hebb bahwa otak kanan dan kiri sangat besar, karena jembatan otak terletak antara otak besar dan sistem limbik, berfungsi sebagai penghubung antara otak kiri dan kanan dengan sistem limbik yang mengendalikan emosi, sehingga memungkinkan otak bekerja secara holistik. Jembatan otak membentuk jalur yang mirip dengan pita informasi yang mengelilingi hemisfer kiri menuju hemisfer kanan. Ketika otak kiri berpikir secara kritis, sistematis, dan logis, otak kanan mempertimbangkan aspek moral, estetika, dan holistik. Demikian pula, otak kiri memproses atau menganalisis pemikiran kritis, sistematis, dan logis yang berasal dari otak kanan, yang memiliki sifat moral, estetika, dan holistik. Bagian lain dari otak berfungsi sebagai pengganti bagian otak yang rusak. Bagian-bagian tertentu dari otak dapat bekerja dengan cara yang berbeda dari bagian lainnya, sesuai dengan teori neuroplastisitas.²²

²¹ Abdurrohman Al-mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadi Bi Syahi Jami' Al-Tirmidhi* (dar al-kutub al-ilmiah).

²² Aisyatur Rosyidah and Suyadi Suyadi, 'Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains', *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2021), pp. 49–70.

Perempuan memiliki corpus collosum yang lebih tebal dibandingkan laki-laki, yang memungkinkan mereka untuk melakukan beberapa hal sekaligus lebih baik daripada laki-laki. Di sisi lain, corpus collosum laki-laki lebih tipis dibandingkan perempuan, sehingga membuat mereka sulit untuk melakukan beberapa hal secara bersamaan. Bagian temporal kecil dalam perkembangan otak, sedangkan jembatan otak adalah perkembangan dari sistem limbik. Namun, sistem limbik dan jembatan otak bertanggung jawab lebih besar dalam hal perilaku emosional, seperti ekspresi fleksibilitas, kerjasama, dan deteksi kesalahan (induksi). Emosi yang tidak terkontrol, seperti balas dendam yang tidak terkendali, perilaku kompulsif, atau menyalahkan orang lain, dapat mengganggu jembatan otak atau menyebabkan kemarahan disertai dengan membuka mata dan ekspresi motorik lainnya.²³

Profesor Sandra F. Witelson, seorang ahli saraf di Universitas McMaster, melakukan penelitian dan menemukan bahwa bagian corpus collosum pada perempuan 30% lebih tebal dibandingkan bagian corpus collosum pada laki-laki. Area utama dari corpus callosum dan splenium adalah area yang bertanggung jawab atas keterampilan bahasa. Dalam hal ini, setiap bagian dari otak laki-laki bekerja secara independen, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk fokus dan terlibat dalam apa yang mereka lakukan. Namun, ketajaman persepsi mereka mungkin menurun tanpa mereka sadari. Perempuan dapat bekerja secara simultan berkat struktur yang lebih tebal ini. Mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas pada waktu yang bersamaan.²⁴

Selain itu, ketebalan jembatan otak (corpus callosum) yang menghubungkan pemikiran intuitif di bagian otak kanan dan rasionalitas di bagian otak kiri pada perempuan sering menyebabkan tumpang tindih, sehingga sulit bagi mereka untuk membedakan dalam keputusan mereka antara apa yang bersifat intuitif dan apa yang bersifat rasional. Jembatan otak yang tebal pada perempuan

²³ Rosyidah and Suyadi.

²⁴ Anniza Wiwied Rahayu Hadiyanto and Suyadi Suyadi, 'Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Otak Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Kelas Khusus Perspektif Neurosains', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.5 (2023), pp. 1995–2007 (p. 1999).

menghasilkan pertukaran informasi yang cepat, yang berarti bahwa koneksi antara perasaan emosional dan rasionalitas yang berbeda terhubung dengan cepat melalui satu jalur. Perempuan mengalami kesulitan dalam menangani masalah dengan cepat dan jelas karena keterhubungan saraf di jembatan otak mereka bekerja sangat cepat. Oleh karena itu, sulit untuk membedakan antara perasaan emosional dan rasionalitas secara parsial.²⁵

2. Broca Dan Wernicke

Peneliti saraf Prancis, Paul Broca, menemukan bahwa area Broca dan Wernicke di otak manusia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Area Broca adalah bagian otak yang berfungsi sebagai pusat produksi bicara dan area Wernicke berkaitan dengan bagian otak yang mengatur komprehensi bahasa.²⁶ Area Broca dan Wernicke terhubung langsung melalui jalur saraf dalam struktur biologis, dan berfungsi mengatur proses pengolahan ucapan dan memahami aspek-aspeknya selama berbicara. Adanya masalah pada area Broca dan Wernicke biasanya terlihat dalam bentuk kesulitan berbicara dan gangguan lainnya. Namun, dalam beberapa kasus, meskipun terdapat masalah di area Broca, seseorang dapat terus berbicara secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah di area Broca dapat mempengaruhi area lain di otak.

Terkait area Broca-Wernicke pada perempuan, area ini lebih luas dibandingkan pada laki-laki. Laki-laki hanya memiliki 12.000 kata cadangan per hari, sedangkan perempuan memiliki hingga 25.000 kata cadangan. Hal ini membuat perempuan lebih banyak berbicara dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pemimpin laki-laki dianggap kurang komunikatif dan kurang hangat dalam mendukung anggotanya, karena karakteristik dan gaya pemimpin laki-laki lebih fokus pada tugas dan mencapai visi serta misi organisasi, daripada mengatur hubungan harmonis antara anggotanya.

²⁵ Aisyatur Rosyidah and Suyadi Suyadi, 'Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Defereniasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains', *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2021), pp. 49–70 (p. 66).

²⁶ Arizal Primadasa and others, 'Kemampuan Multibahasa: Tinjauan Area Otak Dan Pengaruh Lingkungan', *Jurnal Sinestesia*, 13.2 (2023), pp. 1177–91.

Karakteristik ini juga muncul dalam gaya kepemimpinan yang dominan, yang berpusat pada kekuasaan atau kepemilikan. Gaya ini didukung oleh struktur corpus collosum pada laki-laki yang tidak setebal pada perempuan, yang membuat pergerakan aktif, praktis, dan rasional menjadi sifat alami bagi laki-laki. Selain itu, sifat asli ini menghasilkan karakteristik dasar pada laki-laki yang dianggap lebih kuat daripada perempuan. Karakteristik dasar ini berkumpul dengan berbagai pengalaman dan struktur budaya lokal tertentu, yang menggambarkan laki-laki memiliki sifat tegas, lugas, dominan, tidak komunikatif, dan cenderung mendekati anggotanya dengan cara yang kurang emosional.²⁷

Jika kita lihat dari perbedaan bagian otak laki-laki dan perempuan dalam penjelasan di atas, Peran ini sesuai dengan sifat perempuan yang biasanya kurang responsif dalam menyelesaikan masalah karena perlunya mempertimbangkan banyak hal. Hal ini disebabkan oleh keseimbangan antara sisi intuitif dan rasional dalam dirinya, di mana perempuan harus membuat keputusan bijak mengenai masalah mereka.²⁸ Sebaliknya, laki-laki sebagai pemimpin di rumahnya lebih responsif dan cepat dalam menyelesaikan masalah karena cenderung bertindak lebih rasional. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih cocok untuk peran kepemimpinan. Ini disebabkan oleh perbedaan dalam otak mereka.

5. Uji bukti yang lebih kuat: Memastikan tidak ada kontradiksi

Untuk memastikan keabsahan Nash, kita harus mengujinya terhadap bukti yang lebih kuat, yaitu: Dari Al-Quran, Hadits lain yang lebih kuat kualitasnya, lebih valid, atau lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan Hukum syariat, atau Maqasid syariat yang dianggap pasti, karena tidak diambil dari satu atau dua nash saja, tetapi dari sekumpulan nash dan hukum yang secara bersama-sama memberikan keyakinan dan kepastian akan keabsahannya agar hadis yang kita teliti sudah terbukti kuatnya. Berikut ini dalil dari hadis lain yang lebih kuat :

²⁷ Hadiyanto and Suyadi, p. 1999.

²⁸ Anniza Wiwied Rahayu Hadiyanto and Suyadi Suyadi, 'Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Otak Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Kelas Khusus Perspektif Neurosains', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.5 (2023), pp. 1995–2007.

Hadis Yang Lebih Kuat	Penjelasan
<p>1. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ» وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ. : «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»</p>	<p>Pembicaraan ini, sebagaimana dijelaskan dalam kitab "Tuhfat al-Ahwadzi", mengandung makna bahwa kesempurnaan iman seseorang terlihat dalam akhlak yang baik. Artinya, seseorang yang memiliki iman yang sempurna akan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksinya dengan orang lain. Di sisi lain, hadits ini juga dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan mencerminkan kesempurnaan imannya. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik antara iman dan akhlak yang baik</p> <p>Secara lebih spesifik, hadits ini memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga akhlak terhadap istri. Dalam konteks ini, ungkapan "orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya" menunjukkan tanggung jawab suami terhadap istrinya. Hadits ini menekankan pentingnya suami memperlakukan istrinya dengan baik, penuh perhatian, dan kasih sayang.²⁹</p> <p>Hadits ini tidak hanya menyoroti pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan sosial saja, tetapi juga menegaskan aspek perlindungan dan kelembutan terhadap istri. Sebagai suami, seseorang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan merawat istrinya. Oleh karena itu, hadits ini menjadi panduan bagi anggota masyarakat Islam dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, dengan kesempurnaan iman dan akhlak yang baik sebagai dasar utamanya.</p>
<p>2. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَحْبَبَنِي شُرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ، أَنَّهُ</p>	<p>Perempuan, terutama perempuan salehah, dipahami perannya dalam kehidupan pernikahan sebagai "anugerah" atau "Ni'mah", di mana ia tampil sebagai pasangan yang memberikan kenyamanan, dukungan, dan kebahagiaan bagi suaminya.</p>

²⁹ Al-mubarakfuri, p. 273.

<p>سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ»³⁰</p>	<p>Penggunaan istilah "Ni'mah" di sini secara khusus menyoroti nilai positif dan keberkahan yang diberikan oleh perempuan dalam konteks kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan ini dapat diartikan dalam konteks umum bahwa perempuan, terutama jika ia adalah perempuan saleh, merupakan anugerah dan berkah yang harus dinikmati dan dihargai. Kehadirannya dan pengaruhnya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan sehari-hari.³¹</p>
--	---

Kesimpulan

Ilmu Neurosains dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan hadits Nabi yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Kita dapat berinteraksi dengan topik ilmu Ilmu Neurosains dalam hadits Nabi melalui pendekatan analitis terhadap sanad dan matan hadits, serta mempelajari perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan dalam teori Ilmu Neurosains.

Daftar Pustaka

Abdurrohman, Abdurrohman, 'HADIS MUKHTALIF DAN CARA MEMAHAMINYA', *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2023).

Sa'diyah, Fatichatus, 'MENGULAS KEMBALI KITAB SAHIH AL-BUKHARI', *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 1.1 (2023).

abu daud, *Sunan Abi Daud* (al-maktabah al-ishriyah)

Adh-Dhahhak, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin, *Sunan Al-Timidzi* (Syirkah Maktabah wan Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi)

———, *Sunan At-Tirmidzi* (Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi)

³⁰ Muslim bin al-Hajjaj, p. 1090.

³¹ Nuruddin as-Sindi Muhammad bin Abdul Hadi at-Tatwi, Abu al-Hasan, *Hasyiah As-Sindi 'ala Sunan Ibnu Majah = Kifayah Al-Hajah Fi Syarh Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Jil), p. 571.

- Al-asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (dar al-ma'ifat, 1379)
- Al-karmani, Syamsudin, *Al-Kawakib Al-Dari Fi Syarhi Sohih Al-Bukhari* (Dar Ihya' at-Turats Arabi)
- Al-mubarakfuri, Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadi Bi Syahi Jami' Al-Tirmidhi* (dar al-kutub al-ilmiah)
- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati, 'Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran', *Asatiza*, 1.2 (2020), pp. 212–29
- Hadiyanto, Anniza Wiwied Rahayu, and Suyadi Suyadi, 'Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Otak Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Kelas Khusus Perspektif Neurosains', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.5 (2023), pp. 1995–2007
- Hakim, Lukmanul, 'Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits', *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1.1 (2020), pp. 24–39
- K H. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (IRCiSoD, 2021)
- Kautsar, Emir Surya, Andi Darussalam, and Mukhlis Mukhtar, 'METODE KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS (NAQD AL-HADITS)'
- Muhammad bin Abdul Hadi at-Tatwi, Abu al-Hasan, Nuruddin as-Sindi, *Hasyiah As-Sindi 'ala Sunan Ibnu Majah = Kifayah Al-Hajah Fi Syarh Sunan Ibnu Majah* (Dar al-Jil)
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari* (Dar Tauq an-Najah)
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi)
- Rosyidah, Aisyatur, and Suyadi Suyadi, 'Maskulinitas Dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Diferensiasi Otak Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Neurosains', *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2021), pp. 49–70
- Suyadi, *Pendidikan Islam Dan Neurosains* (kencana, 2020)
<https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Islam_dan_Neurosains.html?id=RhwREAAAQBAJ&redir_esc=y>
- Taufiqotuz Zahro, Azzah Nurin, 'Pembacaan Hermeneutika Hadis Tentang Perintah Istri Bersujud Kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer', *Jurnal Living Hadis*, 4.1 (2019), pp. 45–65
- yusuf al-qardawi, *Kayfa Nata'amal Ma Al-Sunah Al-Nabawiyah* (Dar al-syuruq)